

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kambing Etawa

Usaha peternakan kambing yang telah lama dikerjakan oleh masyarakat Indonesia terutama di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa sejatinya masyarakat sudah mengenal usaha peternakan komoditas ternak kambing secara turun-temurun. Masyarakat Indonesia menggemari usaha peternakan kambing karena populasi kambing yang tinggi, hewan ternak yang produktif, usaha ternak kambing sudah membudaya, membutuhkan modal yang kecil, dan dapat mengambil manfaat dari daging, susu serta kotorannya. (Susilawati dan Winarto, 2010)

Perkembangan populasi kambing di Indonesia dalam cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2017, populasi kambing di Indonesia mencapai 18.410.379 ekor mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 17.847.197 ekor seperti yang ditampilkan pada Tabel 2 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 2. Perkembangan Ternak Kambing di Indonesia Tahun 2012-2017

Tahun	Populasi Kambing
2012	17.905.862
2013	18.500.321
2014	18.639.532
2015	19.012.794
2016	17.847.197
2017	18.410.379

(Badan Pusat Statistik, 2018)

Lebih dari setengah kambing di Indonesia tersebar di Pulau Jawa, sedangkan di Pulau Sumatera sekitar setengah dari populasi kambing di Jawa. Populasi kambing di Pulau Sumatera dan Jawa ada sekitar 82,7% dari total populasi kambing yang ada. Sisanya, kurang dari 20% tersebar di beberapa pulau, mulai dari yang paling banyak, yaitu Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Kalimantan, dan Papua (Sodiq dan Abidin, 2008).

Jenis kambing yang dipelihara di Indonesia cukup beragam. Sampai saat ini sudah 7 jenis kambing yang sudah dikarakterisasi karakteristik fenotipenya dan akan dilanjutkan untuk melaksanakan penelitian di beberapa daerah lain lagi seperti kambing Benggala dari Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kambing Wetar dari Propinsi Maluku, Kambing Marica yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, kambing Samosir dari Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera utara kambing ini ini dipelihara penduduk setempat secara turun temurun di Pulau Samosir, di tengah Danau Toba, kambing Kosta yang ada di sekitar Jakarta dan Propinsi Banten, Kambing Gembrong yang terdapat di daerah kawasan Timur Pulau Bali terutama di Kabupaten Karangasem, Kambing Kacang yang merupakan kambing asli Indonesia juga didapati di Malaysia dan Philipina, kambing Peranakan Etawa Ras Kaligesing yang terdapat di Kaligesing, Purworejo Jawa Tengah. (Batubara, 2007).

Kambing Peranakan Etawa merupakan kambing hasil persilangan yang tidak terarah dan kurang terpola, antara kambing Etawa asal India dengan kambing lokal yaitu kambing kacang. Karakteristik yang dimiliki kambing Peranakan Etawa tersebut pada awalnya diasumsikan berada diantara kedua jenis

kambing tetuanya akan tetapi selanjutnya perkembangan performa kambing Peranakan Etawa lebih mendekati kearah kambing Etawa dibanding ke arah kambing kacang (Haryadi, 2004). Ciri yang lain menurut Sodiq dan Abidin (2008) adalah kambing Etawa memiliki postur tubuh besar, telinga panjang menggantung, bentuk muka cembung serta bulu di bagian paha belakang sangat panjang.

Keberadaan kambing Peranakan Etawa di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang dibandingkan dengan ternak-ternak lainnya. Pada dekade 1920-an, pemerintah Belanda melakukan impor pertama kambing Etawa yang lebih dikenal dengan sebutan kambing benggala, dari India, dan menitipkannya kepada para petani. Wilayah perbukitan Menoreh (sekarang Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo) menjadi pilihan utama karena kondisi alam yang sangat mendukung. Sepuluh tahun kemudian, dilakukan kembali impor kambing Etawa dari India dengan pola warna dominan merah coklat. Tujuannya adalah memanfaatkan limbah tanaman perkebunan (yang banyak ditanam penduduk akibat program tanam paksa) sebagai hijauan pakan ternak (Sodiq dan Abidin, 2008).

Badan Standarisasi Nasional (2008) telah menggolongkan spesifikasi kambing Peranakan Etawa dalam spesifikasi umum dan khusus yaitu : Spesifikasi umum memenuhi standar mutu secara fenotip sebagai berikut : telinga panjang, ada kombinasi warna (putih-hitam atau putih-coklat), bulu rewos/gembyeng/surai menggantung terkulai. Sedangkan spesifikasi khusus adalah sehat dan bebas dari penyakit hewan menular yang dinyatakan oleh pejabat berwenang, tidak cacat secara fisik, bebas dari cacat alat reproduksi, tidak memiliki silsilah keturunan

yang cacat secara genetik. Badan Standarisasi Nasional (BSN) membagi persyaratan mutu kambing Peranakan Etawa menjadi 2 yaitu : Persyaratan kualitatif dan persyaratan kuantitatif. Persyaratan kualitatif yaitu warna bulu kombinasi putih-hitam atau putih-coklat, profil muka cembung, tanduk pejalan dan betina kecil melengkung ke belakang, ekor pendek. Sedangkan persyaratan kuantitatif selengkapnya tersaji dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Persyaratan Kuantitatif Kambing Peranakan Etawa Jantan

Parameter	Umur		
	0,5-1	>1-2	>2-4
Bobot badan (kg)	29 ± 5	40 ± 9	54 ± 11
Tinggi pundak (cm)	67 ± 5	75 ± 8	87 ± 5
Panjang badan (cm)	53 ± 8	61 ± 7	63 ± 5
Lingkar dada (cm)	71 ± 6	80 ± 8	89 ± 8
Panjang telinga (cm)	23 ± 3	26 ± 4	30 ± 4
Panjang bulu rewos (cm)	11 ± 4	14 ± 5	23 ± 5

(Badan Standar Nasional Indonesia, 2008)

Tabel 4. Persyaratan Kuantitatif Kambing Peranakan Etawa Betina

Parameter	Umur		
	0,5-1	>1-2	>2-4
Bobot badan (kg)	22 ± 5	34 ± 6	41 ± 7
Tinggi pundak (cm)	60 ± 5	71 ± 5	75 ± 5
Panjang badan (cm)	50 ± 5	57 ± 5	60 ± 5
Lingkar dada (cm)	63 ± 6	76 ± 7	81 ± 7
Panjang telinga (cm)	24 ± 3	26 ± 3	27 ± 3
Panjang bulu rewos (cm)	11 ± 4	14 ± 6	14 ± 5

(Badan Standar Nasional Indonesia, 2008)

Kambing adalah jenis hewan yang tergolong herbivora, atau pemakan tumbuhan, begitu pula kambing Peranakan Etawa. Secara alamiah kambing yang awalnya hidup di daerah pegunungan ini, lebih menyukai ramban atau daun-

daunan hijau daripada rumput. Ramban yang biasa diberikan pada kambing Peranakan Etawa diantaranya daun angka, daun singkong, rumput gajah, daun waru, daun sengon, daun kaliandra, daun angsana, daun talok, daun ketul sapi, daun jagung, dan daun kacang tanah. Selain itu ada pula makanan pendamping yang diberikan berupa konsentrat atau para peternak biasa kenal dengan nama polard. Konsentrat merupakan bahan makanan berprotein tinggi dan sangat dibutuhkan oleh kambing, terutama kambing yang sedang menghasilkan susu (Sodiq dan Abidin, 2008).

Kambing Peranakan Etawa selain dapat dimanfaatkan dagingnya juga terkenal sebagai kambing penghasil susu. Susu kambing Peranakan Etawa sekarang ini memang banyak dicari, hal tersebut terkait dengan khasiat yang terkandung di dalamnya. Susu kambing selain dijual dalam bentuk susu segar, sama halnya dengan susu sapi, juga diolah dalam berbagai produk lain, misalnya yoghurt, permen, kefir (susu asam), dodol susu dan es krim. Berbagai alternatif lain pun masih terus dikembangkan, misalnya dengan mengalengkan, atau dibuat susu bubuk agar umur produk bisa bertahan lama (Sodiq dan Abidin, 2008).

Disebabkan tingkat produksi susu dan laju pertumbuhan yang tinggi, serta didukung oleh daya adaptasi yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan yang ekstrem, kambing Etawa banyak digunakan untuk memperbaiki mutu kambing-kambing lokal di suatu negara termasuk di Indonesia yang hasil perkawinan dengan kambing lokal disebut dengan Peranakan Etawa. Dengan berbagai kelebihan kambing ini, membuat munculnya sentra-sentra peternakan kambing Peranakan Etawa di Indonesia. Sentra peternakan ini berkembang pesat berkat

tingginya keinginan atau minat masyarakat serta dukungan pemerintah daerah (Sodiq dan Abidin, 2008).

Khususnya di Pulau Jawa pemerintah daerah mulai sering mengadakan lomba kambing Peranakan Etawa. Kambing Peranakan Etawa kelas kontes memiliki beberapa kriteria antara lain postur tubuh, tinggi badan, panjang badan, bentuk kepala, telinga, gelambir, kaki dan kuku, ekor, kelamin, corak bulu, dan kesehatan yang baik (Bondan, 2009).

2. Kelompok Tani

Dalam sebuah kelompok, proses sosialisasi berlangsung sehingga manusia menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri. Dengan demikian, hampir dari seluruh waktu dalam kehidupan sehari-hari dihabiskan melalui interaksi dalam kelompok, belajar di dalam kelompok, bekerja di dalam kelompok, dididik dalam kelompok dan seterusnya. Dengan adanya berbagai kegiatan di dalam kelompok tersebut, dalam seluruh kegiatannya manusia menghabiskan waktu dengan berbagai keanggotaan pada berbagai jenis kelompok. Dengan demikian, pada setiap perkembangannya manusia membutuhkan kelompok (Arifin, 2015).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang “Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani” disebutkan bahwa kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Permentan, 2013).

Kelompok tani berfungsi menjadi titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan sebagai wadah transformasi dan pengembangan ke dalam langkah operasional. Kelompok tani penting sebagai wadah pembinaan petani yang tergabung di dalamnya, sehingga dapat memperlancar pembangunan pertanian (Nuryanti dan Swastika, 2016)

Penumbuhan dan pengembangan poktan dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar poktan dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan kemampuan poktan dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melaksanakan penilaian klasifikasi kemampuan poktan secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya (Permentan, 2013).

Pembentukan kelompok tani saat ini lebih diarahkan kepada kemudahan pelaksanaan tugas pemerintah menyalurkan sarana produksi (saprodi) kepada petani, sehingga lebih terkoordinasi. Kelompok tani pada awalnya dilakukan melalui pendekatan domisili, namun kemudian dimodifikasi mengikuti hamparan lahan pertanian. Dua pendekatan kelompok tani ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Pengelompokan petani menurut hamparan lahan

pertanian dapat memudahkan penyaluran saprodi. Kelemahannya adalah usaha untuk membuat kelompok tani menjadi dinamis menjadi bersifat krusial dan sering mengganggu kelancaran sarana produksi. Situasi ini terjadi karena petani yang dikelompokkan menurut hamparan lahan tidak selalu saling mengenal satu dengan lainnya. (Nuryanti dan Swastika, 2016)

Kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki ciri-ciri (a) saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota; (b) mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani; (c) memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi (Permentan, 2013).

Peraturan Menteri Pertanian (2013) juga menyebutkan fungsi kelompok tani adalah :

- a) Kelas Belajar: Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b) Wahana Kerjasama: Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan;

- c) Unit Produksi: Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

3. Kegiatan Usahatani dalam Kelompok

Usahatani adalah kegiatan dalam bidang pertanian, mulai dari produksi/budidaya, penanganan pasca panen, pengolahan, sarana produksi, pemasaran hasil, dan/atau jasa penunjang (Permentan, 2013).

Pada dasarnya usahatani berkembang terus dari awal hanya bertujuan menghasilkan bahan pangan untuk kebutuhan keluarga sehingga hanya merupakan usahatani-swasembada atau *subsistence*. Oleh karena sistem pengolahan yang lebih baik maka dihasilkan produk berebih dan dapat dipasarkan sehingga bercorak usahatani-swasembada keuangan. Pada akhirnya karena berorientasi pada pasar maka menjadi usahatani niaga (Suratiyah, 2006).

Pengelolaan usahatani yang lebih efisien dengan menerapkan prinsip-prinsip optimisasi yakni: (a) hasil fisik yang maksimum (b) keuntungan optimum (c) penekanan biaya (masukan) (Pertanian, 2001).

Kelompok tani sebagai suatu kegiatan usahatani merupakan satu kesatuan untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai kesejahteraan anggota kelompok. Oleh karena itu pembinaan diarahkan agar anggota kelompok tani secara bersama melalui semangat dalam berusahatani antara lain dalam mengambil keputusan untuk menentukan pola usahatani yang menguntungkan berdasarkan kebutuhan pasar dengan teknologi dan penerapannya yang tepat sesuai sasaran, menyusun

kegiatan usahatani sesuai kebutuhan kelompok dengan permodalan yang ada, memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani para anggotanya sesuai dengan rencana kegiatan kelompok, menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani (Permentan, 2013).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian (2013) kelompok tani berperan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi. Sedangkan gabungan kelompok tani (gapoktan) berperan sebagai unit usahatani, unit usaha pengelolaan, unit sarana dan prasarana produksi, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro. Jadi dengan adanya poktan dan gapoktan ini akan membantu perekonomian petani melalui usahatani yang dikelola dalam kelompok.

4. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan metode dan proses, serta alat manajemen untuk menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal agar pengelolaan organisasi menjadi lebih efektif, efisien dan produktif. Sebagai metode, dinamika kelompok membuat setiap anggota kelompok semakin menyadari siapa dirinya dan siapa orang lain yang hadir bersama dirinya dalam kelompok, dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebagai suatu proses, dinamika kelompok berupaya menciptakan situasi yang membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan dan pertumbuhan kelompok agar setiap anggota merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok. (Arifin, 2015).

Menilai dinamika kelompok berarti menilai kekuatan atau gerak yang terdapat di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya

dalam mencapai tujuan. Menurut Mardikanto dalam Lestari (2011), analisis dinamika kelompok dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan psikososial dan sosiologis. Pendekatan psikososial adalah analisis dinamika kelompok yang dilakukan terhadap segala sesuatu yang akan berpengaruh terhadap perilaku anggota-anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok, sedangkan pendekatan sosiologis adalah analisis terhadap proses sistem sosial kelompok.

Dengan demikian untuk mengetahui dinamika kelompok tani dalam berusahatani, analisis yang digunakan adalah pendekatan psikososial, dimana dalam hal ini unsur-unsur yang mempengaruhi adalah : (1) tujuan kelompok; (2) struktur kelompok; (3) fungsi tugas; (4) pembinaan dan pengembangan kelompok; (5) kekompakan kelompok; (6) suasana kelompok; (7) tekanan pada kelompok; (8) keefektifan kelompok dan (9) maksud terselubung (Slamet, 2002).

a. Tujuan kelompok (*Group Goal*)

Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh kelompok. Untuk mencapainya diperlukan berbagai usaha dari anggota kelompok melalui berbagai aktifitasnya. Setiap organisasi ataupun kelompok memiliki tujuan baik itu tujuan kelompok secara umum dan tujuan anggota kelompok. Tujuan kelompok harus jelas, sesuai dan dipahami oleh setiap anggota kelompok serta merupakan dasar dari pelaksanaan setiap kegiatan kelompok. (Makawekes dkk, 2016).

Tujuan kelompok ini akan menjadi suatu motivasi bagi anggota untuk melakukan kegiatan kelompok sehingga pencapaian tujuan tersebut akan lebih

efektif. Menurut Slamet (2002) hubungan antara tujuan kelompok dan tujuan anggota mempunyai lima kemungkinan bentuk yaitu : (1) sepenuhnya bertentangan; (2) sebagian bertentangan; (3) netral; (4) searah dan (5) identik. Tujuan kelompok yang baik harus terkait/sama dengan tujuan anggota sehingga hasilnya dapat memberi manfaat kepada anggota.

b. Struktur Kelompok (*Group Structure*)

Cartwright dan Zander dalam Lestari (2011), menyatakan bahwa struktur kelompok adalah bentuk hubungan antara individu di dalam kelompok, yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu. Struktur kelompok dapat disusun secara formal, tetapi dapat pula secara informal. Pada kelompok formal pembagian tugas, norma-norma dan mekanisme kerja disusun dengan jelas dan tertulis, sehingga semua anggota mengetahui. Pada kelompok yang strukturnya tidak ditetapkan secara formal dan tertulis, tetap memiliki dinamika sepanjang masing-masing anggota menyadari dan melaksanakan tugas dengan baik.

Setiap organisasi atau kelompok yang terbentuk harus memiliki struktur kelompok yang jelas, agar terdapat pembagian tugas yang jelas dalam pelaksanaan kegiatannya, menciptakan keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan, sarana komunikasi dan penyampaian informasi (Makawekes dkk, 2016).

Struktur kelompok juga diartikan sebagai upaya kelompok mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak aspek yang menyangkut struktur, tetapi yang sangat penting adalah yang menyangkut (1) struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan; (2) struktur tugas atau pembagian kerja;

(3) struktur komunikasi atau bagaimana aliran-aliran komunikasi yang terjadi dalam kelompok dan (4) wahana bagi kelompok untuk berinteraksi. Yang terpenting dalam struktur kelompok adalah terciptanya interaksi yang intensif di antara anggota kelompok (Slamet, 2002).

c. Fungsi tugas (*Task Function*)

Fungsi tugas (task function) adalah semua kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok yang telah disepakati. Pada dasarnya setiap kelompok perlu melakukan usaha-usaha tertentu untuk mencapai keadaan yang memuaskan, mendapatkan informasi, koordinasi yang baik, partisipasi yang tinggi, situasi yang menyenangkan, serta komunikasi bagi para anggota dikalangan kelompok (Makawekes dkk, 2016).

Menurut Slamet (2002) maksud dari fungsi tugas adalah untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dan dalam rangka memecahkan masalah-masalah tersebut. Fungsi tugas itu meliputi : (1) fungsi memberi informasi; (2) fungsi menyelenggarakan koordinasi; (3) fungsi menghasilkan inisiatif; (4) fungsi mengajak untuk berpartisipasi dan (5) fungsi menjelaskan sesuatu kepada kelompok. Untuk mengkaji fungsi tugas ini antara lain : (1) adanya kepuasan di kalangan anggota karena tercapainya tujuan-tujuan kelompok maupun tujuan pribadi; (2) para anggota selalu mendapatkan informasi baru sehingga mereka selalu dapat meningkatkan berbagai tujuan yang ingin dicapai dan dapat meningkatkan cara-cara untuk mencapainya tujuan tersebut; (3) kesimpangsiuran dapat di cegah karena ada koordinasi yang baik; (4) para anggota selalu bergairah untuk

berpartisipasi karena selalu ada motivasi; (5) komunikasi di dalam kelompok baik dan lancar; (6) kelompok selalu memberikan penjelasan kepada anggotanya bila mereka menghadapi situasi yang membingungkan.

d. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok (*Group Building and Maintenance*)

Pengembangan dan pembinaan kelompok ialah usaha menjaga kehidupan kelompok dan upaya-upaya meningkatkan partisipasi anggota. Untuk itu kelompok harus selalu mengusahakan adanya kegiatan-kegiatan melibatkan para anggota serta menyediakan fasilitas yang diperlukan, adanya koordinasi, pengawasan, menjaga kelancaran komunikasi, dan memungkinkan terjadinya penambahan anggota baru (Makawekes dkk, 2016).

Usaha-usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok dapat dilakukan dengan adanya (1) partisipasi dari semua anggota dalam kegiatan-kegiatan kelompok; (2) fasilitas untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelompok; (3) kegiatan-kegiatan yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi; (4) pengawasan (kontrol) terhadap norma yang berlaku dalam kelompok; (5) sosialisasi, yaitu proses pendidikan bagi anggota baru agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok; dan (6) usaha-usaha untuk mendapatkan anggota baru demi kelangsungan hidup kelompok (Lestari, 2011)

e. Kekompakan Kelompok (*Group Cohesiveness*)

Slamet (2002) menyatakan bahwa kekompakan kelompok adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Kelompok

yang anggota-anggotanya kompak akan meningkatkan gairah bekerja sehingga para anggota lebih aktif dan termotivasi untuk tetap berinteraksi satu sama lain.

Kekompakan kelompok yaitu, adanya rasa keterikatan yang kuat diantara para anggota kelompok terhadap kelompoknya. Tingkat rasa keterikatan yang berbeda-beda menyebabkan adanya tingkat kesatuan kelompok yang berbeda-beda pula. Anggota kelompok yang tingkat kekompakannya tinggi lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok, dibandingkan anggota kelompok yang tingkat kekompakannya rendah. Makin kompak suatu kelompok maka loyalitas, rasa keterlibatan dan rasa keterikatan semakin erat. Dengan demikian seluruh anggota kelompok selalu mengadakan interaksi sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan (Makawekes dkk, 2016).

Soedijanto dalam Lestari (2011) menyebutkan bahwa kekompakan kelompok dipengaruhi oleh besarnya komitmen para anggota. Komitmen ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : (1) kepemimpinan kelompok; (2) keanggotaan kelompok; (3) homogenitas kelompok; (4) tujuan kelompok; (5) keterpaduan atau integrasi; (6) kerjasama atau kegiatan kooperatif dan (7) besarnya kelompok.

f. Suasana Kelompok (*Group Atmosphere*)

Suasana kelompok yaitu keadaan moral, sikap dan perasaan yang umum terdapat di dalam kelompok. Dalam kaitannya dengan dinamika kelompok, maka perasaan-perasaan tersebut dapat berupa suasana kelompok yang hangat dan setia kawan, saling menghargai dan menerima, penuh keramahan, yang memungkinkan

setiap anggota saling mengisi dan merasakan kesatuan tidak terpisahkan, atau sebaliknya berupa suasana kelompok yang saling mencurigai (Makawekes dkk, 2016).

Lebih lanjut Slamet (2002) mengatakan bahwa suasana kelompok menyangkut keadaan moral, sikap, dan perasaan-perasaan yang umum terdapat dalam kelompok. Sebagai indikatornya dapat dilihat pada sikap anggota, mereka bersemangat atau sebaliknya apatis terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok. Kelompok menjadi semakin dinamis jika anggota kelompok semakin bersemangat dalam kegiatan dan kehidupan kelompok. Suasana kelompok dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya adalah hubungan antara para anggota kelompok, kebebasan berpartisipasi dan lingkungan fisik.

g. Tekanan Kelompok (*Group Pressure*)

Tekanan pada kelompok adalah tekanan-tekanan dalam kelompok yang menimbulkan ketegangan pada kelompok untuk menimbulkan dorongan ataupun motivasi dalam mencapai tujuan kelompok. Fungsi tekanan pada kelompok (*group pressure*) adalah membantu kelompok mencapai tujuan, mempertahankan dirinya sebagai kelompok, membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya serta memantapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Tekanan pada kelompok merupakan tantangan bagi kelompok yang dapat bersumber dari dalam maupun dari luar kelompok. Dalam menumbuhkan tekanan pada kelompok harus cermat dan tepat. Ketepatan menumbuhkan tekanan kelompok akan mendinamiskan kelompok (Lestari, 2011).

Tekanan terhadap kelompok yaitu segala sesuatu yang dapat menimbulkan ketegangan di dalam kelompok dan seterusnya menimbulkan dorongan ataupun motivasi dalam mencapai tujuan kelompok. Adanya ketegangan itu perlu untuk menumbuhkan kembangkan kedinamisan, tetapi pada tingkat yang terlalu tinggi malah dapat mematikan kehidupan kelompok. Tekanan kelompok bersifat tekanan dari luar dan dari dalam kelompok itu sendiri serta tekanan dari penerapan sanksi dalam kelompok dan bagaimana tantangan dari peluang yang ada untuk memacu semangat anggota dalam mencapai tujuan (Makawekes dkk, 2016).

h. Efektifitas Kelompok (*Group Effectiveness*)

Efektifitas kelompok adalah keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan cepat dan berhasil baik serta memuaskan bagi setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan berikutnya (Soedarsono, 2005).

Efektifitas kelompok mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok. Kelompok yang efektif mempunyai tingkat dinamika yang tinggi, sebaliknya kelompok yang dinamis akan efektif mencapai tujuan-tujuannya. Efektivitas dapat dilihat dari segi produktifitas, moral dan kepuasan anggota. Tercapainya tujuan kelompok dapat digunakan sebagai ukuran produktifitas kelompok; semangat dan sikap anggota dipakai sebagai ukuran moral; dan keberhasilan anggota mencapai tujuan pribadi digunakan sebagai ukuran kepuasan anggota. Semakin berhasil kelompok mencapai tujuannya, semakin bangga anggota berasosiasi dengan kelompok itu dan semakin puas anggota karena tujuan pribadinya tercapai. Dengan demikian kelompok akan semakin efektif dan dinamika kelompok akan semakin tinggi (Lestari, 2011).

i. Maksud Terselubung (*Hidden Agenda*)

Maksud terselubung merupakan perasaan yang terpendam, baik di dalam diri anggota maupun di dalam kelompok. Agenda terselubung juga bisa berupa keinginan-keinginan yang ingin dicapai oleh kelompok, tetapi tidak dinyatakan secara formal atau tertulis (Lestari, 2011).

Maksud tersembunyi (*hidden Purpose*) adalah suatu maksud atau keinginan-keinginan individu yang tidak dapat disampaikan secara transparan atau terbuka baik maksud tersembunyi kelompok, pemimpin kelompok bahkan anggota kelompok. Maksud-maksud tersembunyi ini mempengaruhi dinamika kelompok dan tujuan kelompok yang telah diketahui (terbuka). Jadi, jika tujuan tersembunyi dari anggota kelompok tidak tercapai, maka tujuan yang terbuka pun biasanya sulit tercapai (Makawekes dkk, 2016).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok

Dinamika kelompok secara nyata dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain: umur, tingkat pendidikan formal dan lamanya berusaha tani. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain: intensitas penyuluhan, ketersediaan bantuan modal, peran pendamping dan keterjangkauan informasi (Lestari 2011).

Effendi (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kelompok tani secara nyata dipengaruhi oleh perencanaan kelompok, penyebaran informasi, kerjasama kelompok, pengembangan fasilitas, menaati perjanjian, pengembangan kader, hubungan kelembagaan, keadaan darurat dan rasa bahagia dan bangga.

Berdasarkan dari beberapa uraian dinamika kelompok tersebut, dapat dikatakan bahwa dinamika kelompok dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mengikat kelompok tersebut. Faktor-faktor ini tidak harus sama pada setiap kelompok karena setiap kelompok memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Ada beberapa faktor-faktor yang diduga akan berpengaruh terhadap dinamika Kelompok Tani Mandiri yaitu meliputi pelatihan dari BPTP Yogyakarta tentang penerapan berbagai teknologi peternakan yang menunjang dalam usaha ternak di Kelompok Tani Mandiri, pendampingan dari Bank Indonesia (BI) terkait dengan menjadikan kelompok ternak ini menjadi obyek agrowisata, dan peran dari investor di luar kelompok yang menanamkan modal dengan cara bekerjasama dengan para peternak.

B. Kerangka Pemikiran

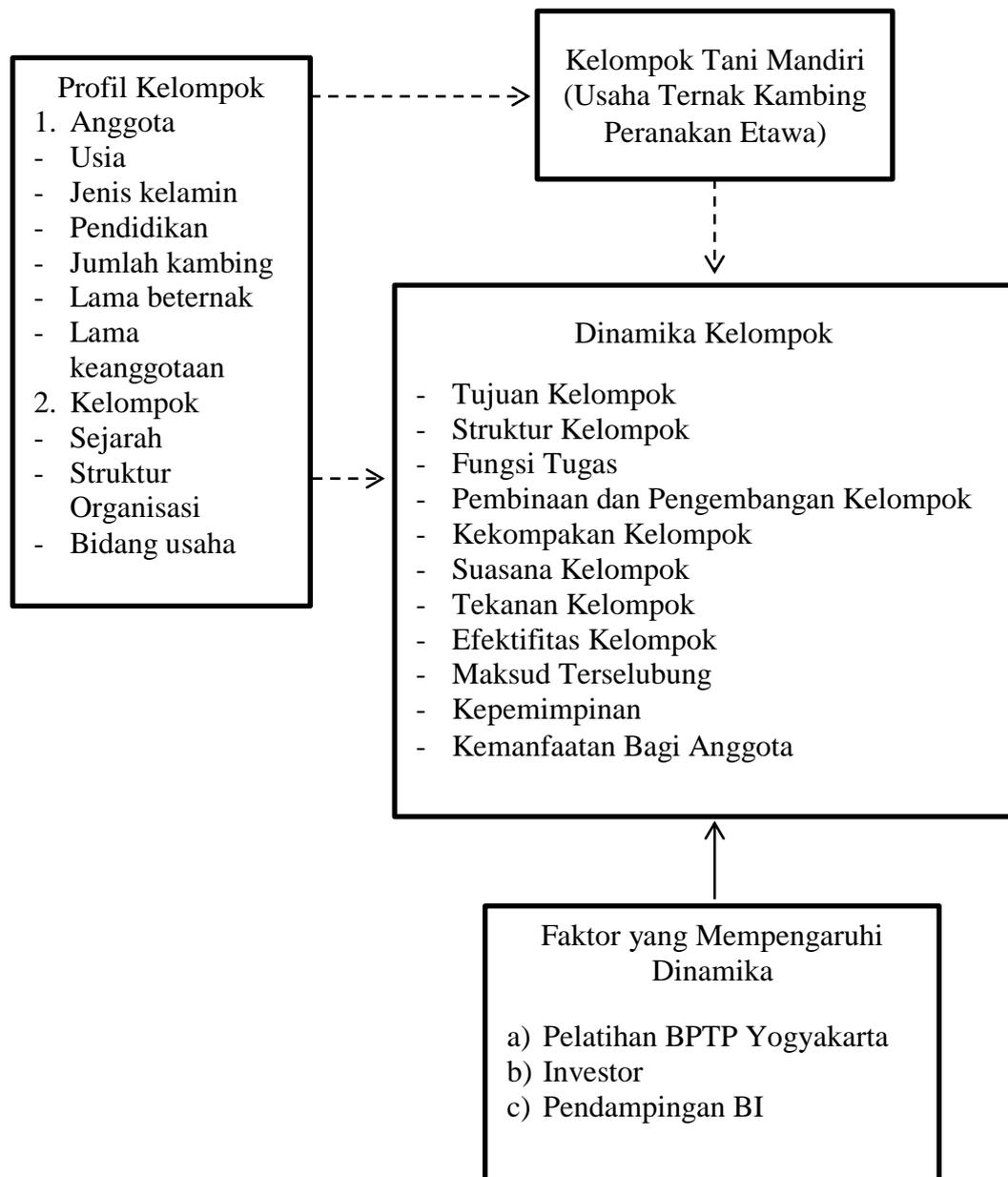
Kelompok Tani Mandiri adalah salah satu kelompok tani di Desa Girikerto yang terkenal dengan peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) yang sudah dijadikan sebagai agrowisata. Kelompok ini berada di Dusun Nganggri, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Dinamika yang terjadi di dalam Kelompok Tani Mandiri tidak akan lepas dari pengaruh peternak anggotanya sebagai pelaku utama kegiatan kelompok. Profil peternak tersebut meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, lama keanggotaan dan jumlah kambing yang dternakan.

Selain profil peternak yang menjadi anggota, profil kelompok itu sendiri juga dapat mempengaruhi dinamika kelompok yang terjadi. Profil kelompok meliputi sejarah, tujuan, peraturan kelompok, dan bidang usaha. Sebagai sebuah

kelompok tani yang sudah berdiri cukup lama, Kelompok Tani Mandiri mempunyai nilai sejarah tinggi dan tujuan yang akan dicapai pastinya akan mempengaruhi kedinamisan kelompok yang akan dibawa sesuai tujuan kelompok yang akan dicapai. Perarturan dan bidang usaha akan disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga kelompok ini akan tetap bertahan.

Kelompok Tani Mandiri dapat dikatakan dinamis atau tidak, tergantung dari perubahan atau pergerakan yang terjadi di kelompok ini. Unsur-unsur yang dapat digunakan dalam menganalisa dinamika kelompok antara lain tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektifitas kelompok, maksud terselubung, kepemimpinan dan kemanfaatan bagi anggota.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dinamika Kelompok Tani Mandiri. Faktor tersebut antara lain adalah pelatihan teknologi peternakan dari BPTP Yogyakarta, pendampingan program agrowisata dari Bank Indonesia dan peran investor yang menanamkan modalnya di Kelompok Tani Mandiri. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan secara sistematis pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran